



IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DI SMA ISLAM NUSANTARA MALANG

Kutsiah, Chalimatus Sa'dijah, Ach. Faisol

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

e-mail: qudsiahQudsi@gmail.com, chalimatus@unisma.ac.id, faisol@unisma.ac.id

Abstract

School religious culture is needed to realize students' personalities to create a young generation that is religious and obedient to their religion. In school teaching and learning activities are not only interpreted as activities of transferring knowledge from teacher to student, but some activities such as familiarizing all school members to obey school rules, mutual respect, getting used to living discipline and getting used to Islamic behavior that must be grown in the school environment. The purpose of this study was to find out and describe the internalization of the values of religious culture in the Islamic High School Nusantara Malang. The research approach used by the author is qualitative and the type of field research. Located at Islamic High School Nusantara Malang. Data sources consist of people, places and documents. The observation method used is observation, interviews, documentation to get data in the field. Then the data obtained were analyzed by means of data reduction, data presentation, conclusion drawing. Validity checking with source triangulation by extracting information about the implementation of religious culture including the pattern of formation, strategies used in implementing religious culture in the school from various sources.

Kata Kunci: Implementasi, Budaya religius, Sekolah.

A. Pendahuluan

Di era globalisasi ini dunia pendidikan dihadapkan dengan berbagai masalah, yaitu moral muda-mudi, khususnya pelajar. Pelajar sekarang mudah terpengaruh oleh budaya asing, pergaulan bebas dengan lawan jenis, banyak dari mereka tidak lagi menaruh hormat terhadap orang tua yang mengakibatkan peserta didik meremehkan sikap sosial, nilai-nilai budi pekerti dan agama. Hal ini merupakan gambaran anak bangsa yang mulai terancam keutuhan pribadinya. Oleh karena itu, budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya. Agar budaya religius sekolah menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan-kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.

Menurut Edward B. Taylor sebagaimana dikutip Sulistityorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan,

seni, moral, hukum adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Sulistityorini, 2009: 249). Dalam upaya menginternalisasikan nilai-nilai religius pada diri peserta didik sehingga tercermin dalam diri mereka. Maka diperlukan strategi dalam penerapan internalisasi budaya religius dengan melakukan pola pembiasaan dalam sebuah budaya sekolah. Menurut Kholis Madjid religius atau agama bukan hanya kepercayaan pada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. (Roibin, 2009: 75). Manusia pada dasarnya menyukai nilai-nilai positif seperti jujur, amanah, taqwa dan lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia juga tergantung pada lingkungannya sehingga menginginkan adanya kerjasama dengan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu, manusia terdorong untuk mewujudkan sifat-sifat yang dimilikinya tersebut dengan berpegang teguh pada nilai-nilai moral sebagai nilai utama yang akan memandunya. Kecenderungan untuk melaksanakan nilai moral juga berhubungan erat dengan upaya manusia dalam mencari kebenaran. Saat kebenaran filosofis dan kebenaran ilmiah berada pada ranah kognitif, maka moral berada pada ranah efektif. Adapun tolak ukur kebenaran ranah kognitif adalah benar ataupun salah, sedangkan kebenaran moral terkait dengan sikap dan perilaku yang tolak ukurnya adalah baik dan buruk (Noor, 2018:60).

Dari pengertian budaya dan religius yang telah dikemukakan diatas, dapat digambarkan bahwa budaya religius yang diimplementasikan disekolah dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai (keberagamaan) religius (Asmaun, 2010: 75). Di sekolah kegiatan belajar mengajar tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa, tetapi beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan, saling menghormati, membiasakan disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Maret 2019 terkait dengan keunikan atau khas sekolah dalam pelaksanaan kurikulum di SMA Islam Nusantara Malang yaitu adanya budaya yang dikembangkan yaitu budaya religius. Hal ini dikembangkan karena peran sekolah bukan hanya mendidik siswanya agar menjadi manusia yang pandai, tetapi sekolah juga mempunyai peran membina karakter siswa agar mampu diterima dilingkungan masyarakat dan mampu mengamalkan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Budaya Religius Di SMA Islam Nusantara Malang”.

B. Metode

Sesuai dengan judul yang dikemukakan yakni "Implementasi Budaya Religius di SMA Islam Nusantara Malang". Maka pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitian ini adalah jenis penelitian yang tertuju pada *field research* (penelitian lapangan) dimana objek dan kajian penelitian dilakukan di lapangan. Kehadiran peneliti ialah bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data, berupa perencanaan, pelaksana, pengumpul data, penafsir data dan menjadi pelapor hasil penelitian Sukmadinata, 2007: 168). Lokasi penelitian yang dijadikan obyek kajian dalam penyusunan skripsi ini adalah di SMA Islam Nusantara Malang terletak di jalan Mayjen Haryono 193 Malang. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alami (*natural setting*). Adapun data yang diperlukan diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Setelah semua data sudah terkumpul, maka peneliti akan mengolah data yang sudah dikumpulkan menggunakan analisis *deskriptif-kualitatif*, yaitu menguraikan hasil data yang ditemukan sesuai dengan kebutuhan yang diteliti.

Pengecekan Keabsahan Data yang digunakan ialah adalah triangulasi sumber yaitu dengan menggali informasi tentang implementasi budaya religius termasuk juga pola pembinaan dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan budaya religius dari berbagai sumber. Seperti, guru pengajar selain guru PAI. Kemudian data hasil penelitian dari sumber tersebut dideskripsikan dan dikategorikan yang memiliki pendapat yang sama dan pendapat yang berbeda serta memilah data hasil penelitian yang lebih spesifik dari sumber data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk-bentuk Budaya Religius di SMA Islam Nusantara Malang

Budaya religius sekolah sangatlah diperlukan untuk mewujudkan pribadi peserta didik agar tercipta generasi muda yang religius dan taat pada agamanya. Agar budaya religius sekolah menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh-kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan.

Sebagaimana budaya religius yang dikembagka di SMA Islam Nusantara Malang ialah a) Shalat dhuha berjamaah, b) Istighasah, c) Shalat dhuhur berjamaah. Bentuk budaya religius yang tidak tertulis sebagai kegiatan tambahan ialah: a) Keputrian, b) Tadarus Al-Qur'an, c) Membaca burdah, d) Membaca dibaiah, e) Memperingati hari besar Islam, f) Kegiatan bakti sosial. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di SMA Islam Nusantara Malang mengandung nilai-nilai religius berupa nilai keimanan dari kegiatan shalat

dhuha, dhuhur, istighasah, tadarus Al-Qur'an. Mengandung nilai amal dari kegiatan bakti sosial dan mengandung nilai ilmu dari kegiatan membaca burdah, dibaiah, keputrian. Hal ini sesuai dengan pendapat Thontowi dalam Fathurrahman (2015: 52) bahwa religius memiliki lima aspek, kelima aspek tersebut ialah: Iman, Islam, Islam, Ilmu dan Amal.

2. Pola Pembinaan Budaya Religius di SMA Islam Nusantara Malang

Pola pembinaan budaya religius adalah upaya untuk mengarahkan, membimbing dan mengawasi siswa-siswi dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah. Adapun yang bertanggung jawab mengawasi dan memberi arahan terhadap siswa-siswi bukan hanya dibebankan pada guru agama, melainkan semua guru di sekolah harus kompak dan ikut andil dalam hal ini. Adapun pola pembinaan budaya religius di SMA Islam Nusantara Malang ialah:

a. Menerapkan pembiasaan perilaku Islami

Pembiasaan perilaku Islami tidak hanya melaksanakan shalat tepat waktu, mengucapkan syahadat dan menggunakan atribut-atribut yang menunjukkan bahwa kita adalah orang Islam. Tetapi, perilaku Islami jauh lebih luas. Seperti ramah, jujur, berlaku adil, baik terhadap teman dan orang lain, tolong-menolong.

Sebagaimana pendapat dari Munzier, (2008: 115) mengenai pembiasaan perilaku Islami: Adanya ide yang Islami sebagai visi yang mulia haruslah berawal dari pandangan hidup yang benar, yaitu bahwa hidup adalah untuk beribadah dengan tidak melakukan kedzaliman dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Hidup yang benar tentunya memerlukan pemahaman tentang perilaku manusia.

b. Pembinaan melalui kebiasaan keseharian

Pola pembinaan budaya religius di SMA Islam Nusantara Malang dilakukan dengan pembinaan melalui kebiasaan keseharian yang diterapkan secara berulang-ulang sehingga bisa berorientasi pada adab atau etika berperilaku dalam sehari-hari. Dalam tataran aktivitas keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati di sekolah diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah (Sahlan, 2010: 85).

Hal ini menunjukkan pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dengan guru, siswa dengan guru serta antara siswa dengan siswa harus mencerminkan kaidah perilaku Islami.

c. Pembinaan melalui simbol-simbol budaya religius

Pola pembinaan melalui simbol budaya religius di SMA Islam Nusantara Malang ialah dengan menerapkan kegiatan keagamaan ke-Nuan sesuai dengan basis sekolah Islam *AhlussunnahWaljamaah*. Kegiatan ke-Nuan terdiri dari istighasah, tahliih dan ziarah wali. Adanya simbol budaya religius di sekolah harus sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Dengan menjadikan kegiatan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama (Fathurrahman, 2015: 51).

3. *Penerapan Internalisasi Budaya Religius di SMA Islam Nusantara Malang*

Penerapan internalisasi ini tidak hanya dilakukan oleh guru agama, melainkan membutuhkan peran dari semua guru yang ada di sekolah. Adapun penerapan proses penanaman budaya religius di SMA Islam Nusantara Malang ialah dengan strategi keteladanan, latihan, pembiasaan serta pemberian nasehat. Sekolah sebagai agen budaya diharapkan mampu mengedepankan aspek religius, tidak hanya guru melainkan kepala sekolah dan seluruh staf agar mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya. Penerapan internalisasi budaya religius bukan hanya proses penanaman nilai budaya melainkan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai religius. Sebagai hasil dari internalisasi budaya religius adalah siswa-siswi dapat mempraktikkan pemahaman nilai-nilai religius.

Dengan internalisasi maka akan terbangun kesadaran diri sehingga seseorang akan mengaplikasikan nilai-nilai religius yang telah dipahami selaras dengan hatinya tanpa ada tujuan tertentu. Sebagai contoh orang yang telah berhasil menginternalisasikan nilai sopan santun, maka orang tersebut akan bersikap sopan santun kepada orang lain dengan tulus dan tanpa karena tujuan tertentu. Dari uraian diatas, implementasi budaya religius melalui kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang menunjukkan nuansa budaya religius yang sangat kental. Karena budaya tersebut mampu menyerapkan keteladanan pada seluruh warga sekolah.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa, SMA Islam Nusantara Malang memiliki sembilan bentuk budaya religius, ialah: a) Shalat dhuha berjamaah, b) Istighasah, c) Shalat dhuhur berjamaah. Bentuk budaya religius yang tidak tertulis sebagai kegiatan tambahan ialah: a) Keputrian, b) Tadarus Al-Qur'an, c) Membaca burdah, d) Membaca diba'iyah, e) Memperingati hari besar Islam, f) Kegiatan bakti sosial. Dengan pola pembinaan berupa pembiasaan perilaku Islam,

pembinaan melalui pembiasaan perilaku keseharian dan pembinaan melalui pembudayaan simbol-simbol budaya

Penerapan Internalisasi budaya religius di SMA Islam Nusantara Malang dengan strategi 1) Mengajak dengan cara halus 2) Melalui perintah, *reward* dan *punishment*, 3) Melalui latihan dan pembiasaan, d) Melalui keteladanan dan pemberian nasehat.

Daftar Rujukan

- Bakir, R. Sutoyo & Sigit Suryanto. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publisng Group.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Munzier, Heri Nur Aly, 2008. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nashori, Fuad & Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus.
- Noor, Triana Rosalina, 2018. Remaja dan Pemahaman Agama. Jurnal: Volume 3 Nomor 2 Desember 2018. Vicratina 3 (2 Desember).
- Roibin. 2009. *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Sulystiorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam: Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.